



## POTENSI AKUNTANSI SEBAGAI SEBUAH TEORI

**Jihen Ginting**  
Universitas Negeri Medan

### *Abstract*

*Accounting as a science still involves any problems which demand to be discussed by accountants. Continuously, debate on accounting theory existence to explain that accounting theory is still in unstable state. This paper purpose is to analysis what, why, and how about accounting theory position. Conclusion of this paper is accounting theory still demand a widely and simultaneously rewind on it.*

*Key word: Accountancy, Theory*

## PENDAHULUAN

Salah satu mata ajar yang terdapat di fakultas atau jurusan Akuntansi di setiap perguruan tinggi baik swasta maupun negeri adalah " Teori Akuntansi ". Oleh karenanya, mata ajar ini telah layak sebenarnya untuk disejajarkan dengan disiplin lainnya. Namun kenyataannya, sebagian besar dari buku ajar yang digunakan masih memberi penjelasan-penjelasan yang terkait dengan komponen-komponen laporan keuangan ( Ishak, 1999 ). Masih sangat sedikitnya buku ajar tersebut yang secara khusus membahas tentang berbagai kegiatan atau kajian-kajian terhadap asumsi-asumsi yang menjadi dasar untuk menetapkan akuntansi sebagai ilmu.

Kondisi di atas dipertegas lagi oleh Tan ( 1991:11 ) yang menjelaskan bahwa keberadaan akuntansi sebagai ilmu masih menjadi perdebatan. Berbagai praktek akuntansi yang ada masih belum menggambarkan kondisi dunia nyata bisnis suatu entitas dalam arti belum secara komprehensif dan relevan. Keberadaan akuntansi sebagai suatu teori memberi peluang perdebatan yang cukup serius. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Kam ( 1986:35 ) bahwa para teoritikawan akuntansi belum mampu untuk menunjukkan kelogisan akuntansi melalui cara-cara formal keilmuan. Inilah yang melatar belakangi dipertanyakannya posisi akuntansi sebagai suatu teori.

Melalui pendekatan analisis dan diskriptif, tulisan ini ditujukan untuk memberikan wacana akan keberadaan akuntansi sebagai teori. Dengan melakukan serangkaian analisis dari berbagai referensi, diharapkan akan memunculkan berbagai saran yang dianggap penting dan relevan.

## PANDANGAN UMUM ATAS TEORI

Secara garis besar, ilmu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu yang membicarakan fenomena alam dan ilmu yang membicarakan fenomena sosial. Ke dua jenis ilmu tersebut memiliki ciri-ciri dan cara pencapaiannya yang tidak sama. Hal ini dikarenakan berbedanya objek perhatian serta berbedanya pula karakteristik atas objek tersebut.

Tujuan dasar dari ilmu adalah terciptanya teori ( Karlinger, 1986:10 ). Hal ini berarti bahwa tujuan ilmu adalah untuk menjelaskan fenomena-fenomena alami baik bersifat alam ( natural ) maupun sosial. Sedang teori merupakan penjelasan-penjelasan atas fenomena-fenomena tersebut. Berdasar penjelasan ini tampak bahwa teori merupakan manifestasi dari suatu ilmu yang secara sistematis dan tergambar lewat penyimbolan-penyimbolan tertentu.

Di samping itu, penempatan kata " filsafat " pada ilmu memberi makna lain. Filsafat yang menjadi akar dari segala bentuk bahasan atau kajian, menempatkan diri pada posisi yang paling sentral dari suatu ilmu. Sumantri ( 1998:15 ) menjelaskan bahwa falsafat ilmu adalah cabang dari filsafat yang banyak digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan ilmu yang merupakan bagian dari filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa filsafat ilmu sudah tentu menjadi sesuatu yang digunakan untuk mengembangkan ilmu baik ilmu alam maupun sosial. Dalam mengembangkan ilmu banyak aliran filsafat ilmu yang telah berkembang. Suatu aliran lahir untuk mengoreksi aliran sebelumnya ( Hadi, 1999 ). Jika pada tingkat filsafat memiliki banyak aliran, maka dalam perkembangan selanjutnya sebagai tujuan dasar ilmu, teori juga ikut berkembang dan memiliki banyak aliran. Suatu teori muncul umumnya sebagai respon atau sebagai sesuatu yang baru dari teori-teori yang telah ada. Beragamnya teori yang muncul baik pada bidang alam maupun sosial, tidak lain tidak bukan lebih dikarenakan beragamnya pendekatan atau metode yang digunakan untuk menghasilkan teori tersebut. Beberapa metode yang digunakan untuk mencapai suatu teori oleh Chavalier ( 1979 ) dibagi menjadi 4 cara yang meliputi:

#### 1. Cara kegigihan/keuletan ( *tenacity* )

Melalui cara ini, kebenaran dapat dipegang secara teguh. Kebenaran yang dikenal sebagai hal yang benar karena dipegang secara teguh/konsisten. Sebab, diyakini bahwa yang dianggap benar tersebut adalah benar adanya. Kebenaran seperti ini kerap diulang sehingga melahirkan tingkat validitas yang tinggi. Pemahaman akan

kebenaran lain selain yang telah ada sering dilakukan lewat penerapan atas proposisi yang dianggap benar.

2. Cara otoritas/kewenangan (*authority*)

Informasi dan fakta selalu diterima sebagai sesuatu yang benar sebab berasal dari sumber-sumber yang bersifat otoritas, seperti kebenaran yang bersumber dari kitab suci atau pihak-pihak yang oleh masyarakat atau umum memiliki kredibilitas yang tinggi. Cara ini lebih baik dibanding cara pertama. Sebab, cara ini dapat digunakan/berpeluang untuk menjadikan kita ke arah yang lebih maju.

3. Cara apriori/intuisi (*a priory*)

Cara ini menjelaskan adanya sesuatu yang sesuai dengan nalar dan tidak senantiasa selaras dengan pengalaman. Bentuk komunikasi dan pergaulan adalah sarana baik untuk mencapai kebenaran.

4. Cara ilmiah (*scientific method*)

Metode ini memiliki ciri yang tidak dimiliki oleh tiga cara sebelumnya dalam memperoleh teori. Metode ini memiliki ciri khusus sebab melalui cara ini pencapaian suatu teori dilakukan lewat berbagai aturan atau acuan dan tata cara yang tertata sehingga dapat mengendalikan dan menguji keabsahan kegiatan serta kesimpulan ilmiah untuk mencapai suatu teori yang andal yang oleh Rosenthal dan Rosnow (1991:3) disebut sebagai suatu pemikiran yang komprehensif.

Bagian yang terakhir ini (metode ilmiah) merupakan bagian yang dianggap oleh sebagian besar ilmuwan sebagai suatu metode yang dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya. Namun demikian, metode ilmiah ini masih menyimpan segudang permasalahan. Satu metode dengan metode lainnya kerap kali menjadi ajang perdebatan para teoritikawan. Hasil yang mampu untuk menggambarkan kenyataan fenomena yang ada, melalui metode deduktif atau induktif, positif atau normatif, adalah contoh-contoh metode ilmiah yang masih diperdebatkan untuk mencapai hasil tersebut. Perdebatan tersebut umumnya pada bidang sosial termasuk akuntansi, masih berlangsung.

## TEORI AKUNTANSI DAN PERMASALAHANNYA

Teori akuntansi mempunyai suatu rangkaian kata yang berasal dari dua kata dan memiliki satu makna yaitu teori dan akuntansi. Teori, Karlinger ( 1986:12 ) menyatakannya bahwa:  
*adalah seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala tersebut.*

Pengertian di atas, menjelaskan bahwa dalam suatu teori ada beberapa hal yang penting. *Pertama*, teori merupakan seperangkat proposisi yang terdiri dari konstruk yang terdefinisi dan saling berhubungan. *Kedua*, teori menyusun antar hubungan seperangkat variabel dan dengan demikian mempunyai suatu pandangan estimasi tentang fenomena-fenomena yang dideskripsikan oleh variabel-variabel tersebut. Terakhir, *ketiga*, suatu teori menjelaskan dan memprediksi fenomena/gejala yang menjadi objek. Ke tiga elemen dalam teori di atas, akan mampu menjelaskan pada kita tentang fenomena-fenomena yang ada di dunia nyata. Melalui penjelasan yang ringkas dan padat, suatu teori juga memiliki muatan atau kapasitas untuk meramal ( prediksi ). Kita dapat merasakan adanya kapasitas penjelasan dan peramalan yang ada di dalam teori tersebut. Bagaimana dengan teori akuntansi?

Pengertian dari akuntansi telah mengalami perubahan-perubahan. Definisi akuntansi diawali oleh AICPA lewat Dewan Komite Terminologi pada tahun 1941. dewan tersebut berhasil mendefinisikan akuntansi sebagai berikut ( Kam, 1986: 32 ):

*Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in term of money, transactions and events which are, in part at least, of a financial character, and interpreting the result thereof.*

Definisi akuntansi di atas, mengalami perubahan sebab akuntansi menurut pengertian di atas masih sangat terbatas pada fungsi-fungsi yang ditujukan untuk para akuntan atau hanya pada

dunia akuntansi. Untuk itu, di tahun 1960, sekelompok Akademisi Akuntansi Amerika ( AAA = *American Accounting Association* ) mencoba memberi definisi akuntansi sebagai berikut ( Kam, 1986:33 ):

*Accounting as the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgements and decision by user of information.*

Definisi tersebut dianggap sangat luas sebab dalam pemberian informasi ekonomi, para ekonom juga dapat menyediakannya. Tetapi, mereka enggan untuk disebut sebagai akuntan. Terhadap kondisi ini, akuntansi dirubah definisinya dan yang terakhir akuntansi dianggap sebagai suatu aktivitas jasa. Lengkapnya,

*akuntansi adalah aktivitas jasa dan fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang diperkirakan bermanfaat dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi, dalam membuat pilihan diantara alternatif tindakan yang ada ( Belkaoui, 2000:38 ).*

Berdasar definisi-definisi akuntansi di atas, tampak bahwa adanya suatu kesukaran serius untuk menjadikan akuntansi sebagai suatu teori walaupun jauh sebelumnya telah diberikan pandangan oleh Mautz bahwa akuntansi dapat sebagai bagian dari ilmu sosial yang sangat menajjikan. Mautz (1963: 319 ) yang disadur oleh Belkaoui menyatakan bahwa:

*Akuntansi berurusan dengan perusahaan, yang merupakan kelompok sosial; akuntansi berkaitan dengan transaksi dan peristiwa ekonomi lainnya yang memiliki konsekuensi sosial dan mempengaruhi hubungan sosial; akuntansi menghasilkan pengetahuan yang berguna dan bermakna bagi manusia yang terlibat dalam aktivitas yang memiliki implikasi sosial; akuntansi terutama bersifat mental. Atas dasar pedoman yang tersedia tersebut, akuntansi adalah suatu sains sosial.*

Selaku definisi yang terakhir, akuntansi sebagai aktivitas jasa, akuntansi masih kerap diwarnai oleh masalah-masalah teknis dan belum secara penuh/komprehensif memberi suatu penjelasan atas

fenomena yang ada begitu pula dengan kontribusi teori akuntansi untuk memberi peramalan atas fenomena-fenomena yang dijelaskannya. Hal ini dapat dijelaskan melalui pemikiran bahwa struktur teori akuntansi diawali oleh tujuan dari laporan keuangan yang telah terdefinisi secara baik. Walaupun laporan bukan merupakan produk akhir dari akuntansi, tetapi struktur teori akuntansi diawali olehnya. Dari laporan keuangan, maka derevatifnya selanjutnya adalah berupa postulat, konsep teritis, prinsip akuntansi, dan terakhir teknis-teknis akuntansi. Secara jelas, struktur teori akuntansi tersebut akan digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Belkaoui, 2000:170

Jika laporan keuangan dijadikan landasan dalam menentukan teori akuntansi, maka perasaan kesukaran akan menjadi kenyataan. Komponen laporan keuangan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia-IAI ( 2002: 1.3, paragraf 07 ) meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Jika suatu teori memiliki fungsi sebagai penjelas dan peramal

fenomena yang dijelaskan di dalam teori, maka teori akuntansi harus juga memiliki fungsi yang sama. Tetapi, bagaimana dengan laporan keuangan sebagai landasan dalam menyusun teori akuntansi? Perlu untuk diingat bahwa, laporan keuangan disusun dengan pendekatan-pendekatan *historical cost* dan *accrual*. Kita ambil salah satu dari komponen laporan keuangan yaitu laporan laba-rugi.

Dalam praktek akuntansi, penyusunan laporan laba-rugi dilandasi oleh beberapa konsep (konstruk) yang diantaranya adalah konsep *matching* dan periodeisasi akuntansi. Pendapatan yang diterima di suatu periode akuntansi harus dan selalu dibandingkan dengan beban yang dikorbankan untuk mendapatkan pendapatan tersebut di periode yang sama. Sampai di sini, akuntansi memiliki syarat kelogisan yang baik. Namun, pada sampai pada masalah pengukuran besar atau kecilnya pendapatan atau beban tersebut, akuntansi menggunakan asumsi akrual. Pada saat penggunaan asumsi ini, permasalahan mulai muncul. Bukankah para ekonom yang bergelut dalam penuediaan informasi ekonomi, memiliki pengertian tersendiri yang berbeda dengan akuntan tentang pendapatan? Para ekonom memiliki pandangan bahwa suatu pendapatan merupakan sesuatu yang diperoleh dan hal yang diperoleh tersebut, ada bentuk fisiknya. Sedang para akuntan, tidak selalu memiliki persepsi yang demikian. Apakah penggunaan asumsi akrual dapat memberi penjelasan kondisi nyata fenomena dunia bisnis? Jika tidak, bagaimana mungkin teori akuntansi dapat terbentuk?

Kasus lainnya terlihat pada proses penilaian saldo persediaan yang dimiliki perusahaan. Melalui keberagaman cara-cara yang lazim berlaku di akuntansi ( LIFO, FIFO, dan AVERAGE ) memiliki konsekuensi yang tidak sama terhadap laba atau rugi yang disajikan perusahaan. Apakah dapat disebut logis, jika satu unit bisnis yang menjadi objek akjian akuntansi memiliki besar laba atau rugi yang berbeda untuk suatu kondisi yang sama? Pertanyaan selanjutnya, mana besar laba atau rugi yang benar-benar menjelaskan kenyataan yang ada?



## KESIMPULAN

Berdasar analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan teori akuntansi masih perlu untuk didiskusikan secara serius. Hal ini bukan saja bermanfaat untuk menaikkan keberadaan akuntansi sebagai suatu teori, tetapi juga sebagai respon positif atas rangsangan yang diberikan oleh Littleton ( 1935:1 ) bahwa memahami praktek akuntansi secara benar dapat dilakukan jika memiliki pemahaman yang baik atas teori akuntansi. Selain itu, kerja keras para akuntan pendidik para praktisi akuntansi menjadi kunci terbentuknya teori akuntansi.

## DAFTAR REFERENSI

- Belkaoui, A.R.. 2000. *Teori Akuntansi*. Terjemahan Marwata, Widiastuti,H., Kurniawan, C.H., dan Ariesanti, A. Jakarta: Salemba Empat.
- Chevalier. G..1979. Accounting Research in Perspective. *Canadian Institute of Chartered Accountant ( CICA )*. July, p. 40-43
- Hadi, K..1999. Aktualisasi Filsafat Umum Sebaagi Dasar dan Arah Pengembangan Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 3 No. 1 ( Juni ), p. 91-103
- Ikatan Akuntan Indonesia ( IAI ). 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ishak, Muhammad. 1999. Akuntansi Sebagai Ilmu: Suatu Perubahan Paradigma. *Media Akuntansi*. ( Juli – Agustus ), p. 9-15
- Kam, V..1986. *Accountig Theory*. Canada: John Wiley & Sons Inc..
- Karlinger, F.N..1986. *Foundation of Behavioral Research*. 3<sup>rd</sup> ed. New York: Halth, Rinehart, and Winston Inc.

Littleton, A.C..1935. *Structure of Accounting Theory*. Denver Florida: AAA

Moutz, R.K..1963. *Accounting as a Social Science*. The accounting Review. Dalam A.R. Belkaoui. 2000. *Teori Akuntansi*. Terjemahan Marwata, Widiastuti,H., Kurniawan, C.H., dan Ariesanti, A.. Jakarta: Salemba Empat.

Rosenthal, R. and Rosnow, R.L..1991. *Essential of Behavioral Research: Method and Data Analysis*. New York: McGraw-Hill Publishing Co..

Sumantri, J.S.S..1998. *Filsafat Ilmu Sebagai Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tan, P.. 1991. *Contemporary Issues in Accounting*. Singapore Business Development Series.